

*e-ISSN* : 2442-4994 *Vol.4. No.2 (2016)* 36-42  
*p-ISSN* : 2337-4721

## PENGARUH *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TEKNIK PRAKTEK JUAL BELI TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA MEMAHAMI AKUNTANSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UM METRO

**Heri Supranoto**

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro

**heri\_supranoto@yahoo.com**

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *contextual teaching and learning* (CTL) teknik praktek jual beli terhadap kemampuan memahami akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *True Experimental Design*, bentuk *Pretest-control Group Design*, yang dilakukan pada mahasiswa semester genap, mata kuliah Telaah Ekonomi SMA pada materi akuntansi, pembahasan Jurnal Khusus Perusahaan Dagang UM Metro. Analisis data menunjukkan rata-rata skor postes kemampuan memahami akuntansi mahasiswa untuk kelas eksperimen sebesar 71,80 dan kelas kontrol sebesar 66,26. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,007 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil ini berarti kedua kelas memiliki kemampuan memahami akuntansi yang berbeda secara signifikan. Kemampuan memahami akuntansi mahasiswa yang mendapat pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dari pada mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap memahami akuntansi mahasiswa.

**Kata kunci:** *Contextual Teaching And Learning* (CTL), Kemampuan Memahami.

### PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami akuntansi sangatlah rendah. Hal itu terbukti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro. Kurangnya pembelajaran secara praktek langsung dan anggapan yang sudah melekat sebelumnya pada mahasiswa bahwa akuntansi adalah pelajaran yang sulit dikuasai menjadi masalah serius yang harus segera terselesaikan oleh para pendidik.

Model pembelajaran merupakan faktor penting keberhasilan siswa dalam memahami materi. Walaupun tidak semua, terdapat dosen yang dalam pembelajarannya masih berbentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Pola pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini mempunyai efektivitas pembelajaran yang rendah. Karena itu metode pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis mahasiswa,

kepekaan terhadap permasalahan, melatih pemecahan masalah serta kemampuan mengevaluasi permasalahan secara holistik. Padahal mahasiswa membutuhkan “sesuatu yang berbeda” dalam proses pembelajaran, yang akan menjadikan mahasiswa mampu menguasai materi dan mengaplikasikannya kedalam dunia kerja, dan salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran yang menarik dan memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan secara langsung ilmu yang didapatkannya, salah satunya yaitu model pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*). Pendapat tersebut didukung oleh Nurhadi dalam Mundilarto (2004: 70) *contextual teaching and learning* merupakan konsep pembelajaran yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Sebagai dosen pendidikan ekonomi penulis menemukan ada masalah yang terjadi di proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran akuntansi yang sering dipraktikkan sehari-hari dan sebenarnya sangat menarik, rupanya menjadi kesulitan tersendiri bagi beberapa mahasiswa. Akibatnya, banyak mahasiswa yang kurang tertarik pada mata kuliah ini dan pada gilirannya mengakibatkan kurang optimalnya capaian prestasi mereka dalam menguasai kompetensi akuntansi. Padahal di sisi lain, penguasaan terhadap kompetensi mata pelajaran akuntansi dapat menjadi bekal yang cukup bagi lulusan perguruan tinggi dalam memenangkan persaingan di dunia kerja nantinya. Fakta

ini ternyata disebabkan kurangnya kemampuan mahasiswa mengaitkan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan praktek dalam kehidupannya.

Pentingnya pengalaman langsung terhadap proses belajar telah dikaji oleh Kolb (1984) dan Wallace (1994, dalam Millrood, 2001). Kolb mengatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika pembelajar lebih banyak terlibat langsung daripada hanya pasif menerima dari pengajar. Berangkat dari keprihatinan itulah, penulis mencoba memperbarui cara mempelajari akuntansi. Dari cara belajar di kelas dengan transaksi perusahaan secara teori menjadi praktik dengan transaksi yang seolah-olahnya nyata.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Kunandar, (2007 : 295) pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri,

masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian autentik (Trianto, 2008:20).

Sedangkan menurut Sanjaya (2008:255), berpendapat bahwa CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata mahasiswa yang bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami materi pelajaran.

## **2. Karakteristik pembelajaran kontekstual**

Pembelajaran kontekstual menurut Muslich (2009 : 42), mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam *konteks autentik*, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling

mengoreksi antar teman (*learning in a group*).

- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL menurut Sesep (2010), yaitu:

- a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- b. Pembelajaran ntuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowmledge*)
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

## **3. Penilaian Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Enoch (2004: 23) dijelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, cawu, tetapi juga berupa kuis, tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan akhir semester) tetapi juga dapat dilakukan evaluasi proses. Dengan demikian akan diketahui

kecepatan belajar mahasiswa, walau akhirnya akan dibandingkan dengan standar yang harus dicapai.

Menurut Brooks dan Brooks dalam Johnson (dalam Iksan, 2010), bentuk penilaian seperti ini lebih baik dari pada menghafalkan teks, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional

Pembelajaran kontekstual berbeda dengan pembelajaran konvensional, Departemen Pendidikan Nasional (2002:5) mengemukakan perbedaan antara pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional**

<i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	Konvensional
Pemilihan informasi kebutuhan individu mahasiswa;	Pemilihan informasi ditentukan oleh dosen;
Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin);	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu;
Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki mahasiswa;	Memberikan tumpukan informasi kepada mahasiswa sampai pada saatnya

	diperlukan;
Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah;	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulang

#### 5. Pengaruh Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) Terhadap Pemahaman Mahasiswa

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Faridah (2002:04) Banyak manfaat yang dapat diambil oleh mahasiswa dalam pembelajaran kontekstual yaitu terciptanya ruang kelas yang di dalamnya mahasiswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan mereka akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Mahasiswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Faridah (2002:05).

Menurut Zahorik (dalam Mulyasa 2006:219) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran

kontekstual yaitu (1) Pembelajaran harus memperhatikan, pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagiannya secara khusus; (3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara : menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep; (4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari; (5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

#### **6. Kemampuan Memahami Akuntansi**

Menurut Djamarah (2006: 113), faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi adalah faktor Guru, Menurutnya Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang di ajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pengajaran. Keberhasilan implementasi suatu pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, strategi, teknik dan taktik pembelajaran. Misalnya pemilihan metode, guru tidak boleh asal memakai metode namun harus mempertimbangkan materi yang akan di ajarkan dan pastinya di sesuaikan dengan karakteristik siswanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan sifat guru juga merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen*, dengan desain penelitian *True Experimental Design*, bentuk *Pretest-control Group Design*. Metode *eksperimen* yang dimaksud untuk mencari tahu ada tidaknya pengaruh atau akibat dari penerapan “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik (Arikunto, 2005:207). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah proses tahap persiapan dan pelaksanaan selesai dan peneliti memperoleh skor dari proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas eksperimen dan kelas control. Sebelum dilakukan analisis data, maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, dapat dilakukan uji perbedaan dua rataan *posttest* dengan menggunakan uji-*t* atau *independent sample t-test*, pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Skor minimum dan maksimum skor postes untuk kelas yang memperoleh pembelajaran Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah 54 dan 90 dengan Standar Deviasi 9,96, sedangkan skor minimum dan maksimum skor postes untuk kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional adalah 50 dan 85 dengan Standar 10,50. Selanjutnya, rata-rata skor postes kemampuan memahami akuntansi mahasiswa untuk kelas eksperimen sebesar 71,80 dan kelas kontrol sebesar 66,26.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas skor postes kelas eksperimen dan control diperoleh nilai  $Sig. > \alpha$ , yaitu .200\* dengan kriteria pengujian adalah dengan  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai  $Sig. > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima. sehingga, skor postes kelas eksperimen dan kontrol untuk kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas skor postes kelas eksperimen dan control memperlihatkan bahwa skor postes memiliki  $Sig.$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,391, sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti, skor postes kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varians yang sama.

Selanjutnya pada uji perbedaan postes menggunakan *Independent sample t-test*. Hasil uji perbedaan rata-rata postes kemampuan memahami akuntansi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Uji Perbedaan Rataan Skor Kemampuan Memahami Akuntansi**

<i>t-test for Equality of Means</i>			Keterangan
T	df	Sig. (2-tailed)	
2,792	58	0,007	$H_0$ Ditolak

Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata postes kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut diketahui bahwa nilai  $Sig. (2-tailed)$  yaitu 0,007 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil ini berarti kedua kelas memiliki kemampuan memahami akuntansi yang berbeda secara signifikan. Kemampuan memahami akuntansi mahasiswa yang mendapat pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih tinggi dari pada mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching*

*and Learning (CTL)* terhadap memahami akuntansi mahasiswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan landasan teori dan didukung oleh analisis data hasil uji instrumen penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh *contextual teaching and learning (CTL)* teknik praktek jual beli terhadap kemampuan mahasiswa memahami akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian kemajuan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa. Oleh karena itu sebaiknya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa.
2. Sebaiknya pada saat proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa dapat lebih meningkatkan keaktifan dan antusiasmenya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2007. *Panduan Pembelajaran Kontekstual Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.  
2006. *Strategi Pembelajaran cet. Ke-*  
3. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faridah T. 2002. *Pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual*. Sulawesi Selatan: LPMP
- Iksan, Khairul. 2009. *Peningkatan Proses Pembelajaran Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual*.  
<http://my.opera.com/khairul11/blog/2009/03/12/peningkatan-proses-belajar-mengajar>
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mochamad Enoh. 2004. *Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/MA*. Jurnal Ilmu Pendidikan.11 (1).17-29.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mundilarto. 2004. *Cakrawala Pendidikan: Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat UNY.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientai StandarProses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sesep. 2010. *Strategi Pembelajaran Kontekstual*.<http://s3s3p.wordpress.com/2010/03/10/strategipembelajaran-kontekstual>
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis*. Jakarta: Prestasi Pustaka